GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Republika **Tgl/Bln/Thn : 22 November 2007**

Subyek : Hidup Bersih **Hari : Kamis**

Halaman : 01

Hidup Bersih di Tepi Cikapundung

Apa yang biasa Anda bayangkan tentang perkampungan di wilayah kota yang berada di pinggir sungai? Umumnya perkampungan di kawasan tersebut adalah kumuh, kotor, dan tidak sehat. Kemudian, sungai yang melewati perkampungan seperti itu juga selalu dipenuhi sampah.

Tapi, lihatlah perkampungan di RW 15 dan RW 20 Kel Tamansari, Kec Bandung Wetan, Kota Bandung. Perkampungan di wilayah ini telah berhasil mengelola sampah domestiknya dengan baik. Sebagian besar warga di kawasan tersebut telah diberdayakan untuk tidak sembarangan membuang sampah.

Setiap hari, warga di perkampungan yang berada persis di pinggir Sungai Cikapundung terbiasa memilah sampah organik dan sampah nonorganik di rumah masing-masing. Sampah organik yang mereka buang kemudian diproses untuk dijadikan kompos. Kemudian, sampah nonorganik yang masih bisa terpakai, mereka kumpulkan. Sedangkan sampah nonorganik yang tak terpakai, mereka buang ke tempat pembuangan sampah sementara di kawasan tersebut.

Peristiwa longsornya Tempat Pembuangan Akhir Leuwigajah Februari 2005 menjadi faktor pendorong berjalannya sistem pengelolaan sampah tersebut. Saat Leuwigajah longsor, sampah di berbagai tempat pembuangan sementara di Kota Bandung menumpuk sangat banyak. Warga kota pun akhirnya kesulitan membuang sampah-sampah domestiknya. Dari situlah muncul kesadaran menemukan jalan keluar supaya sampah warga tidak terus menumpuk.

Warga tidak langsung didorong membuat pemilahan sampah dan dilatih membuat kompos. Mereka dibangkitkan dulu kesadarannya tentang makna penting hidup bersih lewat gerakan mencuci tangan. Setelah itu, barulah mereka diberi penjelasan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjaga lingkungan supaya tetap bersih.

Lewat beberapa kali pengarahan, warga mulai mampu memilah-milah sampah. Sebagian sampah yang mereka buang bisa didaur ulang, dan sebagian lagi barulah dibuang. Mereka juga semakin jarang membuang sampah ke selokan maupun ke Sungai Cikapundung.

Sejalan dengan itu, warga juga terus belajar menemukan cara-cara daur ulang sampah yang bisa bernilai ekonomis. "Saat ini, sampah-sampah bekas bungkus mi instant, bekas bungkus kopi, maupun bekas bungkus permen kami pilah dan kami kumpulkan," ungkap Iyom Rohaeni, warga RW 15 Kel Tamansari yang ikut memelopori pengelolaan sampah secara mandiri itu.

Sampah-sampah bekas bungkus mi instant itu kemudian mereka potong menjadi beberapa bagian dengan bentuk dan ukuran yang sama. Potongan-potongan bekas bungkus mi instan itu kemudian mereka anyam menjadi tikar maupun sajadah. Iyom mengungkapkan untuk membuat satu sajadah diperlukan kira-kira seribu bekas bungkus mi instant.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Tak hanya tikar, plastik-plastik bekas bungkus kopi, bekas bungkus minyak goreng, maupun bekas bungkus permen juga bisa mereka anyam menjadi tas jinjing. Saat ini, tas jinjing dari plastik bekas itu sudah bisa mereka jual ke pasar meski dalam jumlah terbatas. Harganya sekitar Rp 40 ribu. Mereka juga bisa menjadikan plastik-plastik tersebut untuk membuat dompet, anting, maupun hiasan meja.

Kemudian, kata Iyom, sampah-sampah organik yang dibuat kompos itu bisa mereka manfaatkan untuk menjadi penyubur tanaman di rumah-rumah warga. Di beberapa area di perkampungan tersebut juga terdapat taman kecil yang dikelola secara mandiri dengan mengandalkan kompos hasil daur ulang sampah itu.

Tak hanya bersih, saat ini warga di perkampungan itu juga mulai merasakan dampak pengelolaan sampah tersebut bagi kesehatan. "Biasanya, kalau musim hujan seperti ini banyak sekali warga yang meminta oralit untuk menyembuhkan diare. Tapi dalam enam bulan terakhir, tidak ada satu pun permintaan oralit ke posyandu," ungkap Iyom, yang juga kader posyandu itu. Menurut dia, hal ini menunjukkan sampah yang dikelola dengan baik juga bisa menjadi alat bagi warga untuk menangkal wabah penyakit.

Menurut Juariah Jajang, warga RW 20 Kel Tamansari yang ikut memelopori pengelolaan sampah tersebut, perlu usaha yang tidak ringan untuk bisa menyadarkan warga tentang pentingnya hidup bersih. Kata dia, warga perlu terus diingatkan supaya bisa mengelola sampahnya secara mandiri. Seperti halnya warga RW 15, warga yang berada di RW 20 juga merasakan dampak positif bagi kesehatan yang mereka dapatkan dari pengelolaan sampah dengan cara tersebut.

Dia menambahkan bahwa model pengelolaan sampah seperti itu tidak berarti kemudian membuat warga sama sekali tidak membuang sampah ke tempat-tempat pembuangan sampah sementara. "Sampah nonorganik seperti bekas pampers, itu kan sulit untuk didaur ulang," tutur dia. Sampah yang seperti itu, kata dia, setiap hari diambil oleh petugas untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara. Karena itulah, warga di wilayah tersebut tetap dikenai iuran sampah sebesar Rp 2.500 per bulan.

Saat persoalan pengelolaan sampah di Kota Bandung belum terselesaikan, upaya yang dijalankan warga di perkampungan tersebut menjadi model yang baik untuk menurunkan volume pembuangan sampah domestik. Paling tidak, langkah ini menjadi salah satu jalan keluar supaya sampah tidak terus menumpuk di beberapa tempat pembuangan sementara di Kota Bandung

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP